

## Peranan Psikotes Bagi Peserta Didik SMP Dan SMA

**Drs. Tonny Silas Manufandu, M.Si.**

Sekretaris Program Pascasarjana Magister Bimbingan & Konseling  
Universitas Cenderawasih

The meaning of The Phsycolological test in this paper is a set of test instruments to measure various aspects of phsycolological usual, suchas intelligence, interest, personality, and so the others have been treated so that it has sufficient validity and rehabilitation or quite high and usually already in standarsize.

From the phsycolological test mean, we can see the two are important, namely the validity and rehabilitation. The meaning of validity is statue or correspondence between the measurement results with what you want in the measure, while rehabilitationis constancy in the measurement.

**Keywords :** Phsycolological test, validity and rehabilitation

### PENDAHULUAN

#### A. MACAM-MACAM PSIKOTES

Salah satu cara yang praktis untuk mengklasifikasikan psikotes dalam kaitannya dengan kegunaannya bagi peserta didik usia remaja ( pada SMTP, SMTA dan PT ) sebagai berikut :

##### 1. Tes Intelegensi

Biasa disebut juga tes bakat umum, dimaksud untuk mengukur kemampuan umum seseorang yakni, kemampuan untuk meraih berbagai hubungan abstrak dan untuk menggunakan pengalaman lampau guna membayangkan kemungkinan munculnya masalah yang akan datang. Salah satu tes intelegensi yang terkenal dan sudah di Indonesiakan ialah Wechsler Adult Iintelligence Scale yang biasa disingkat sebagai WAIS. Tes ini menghasilkan niai IQ secara keseluruhan, dan IQ terpisah yang berupa Verbal IQ dan Performance IQ.

Selain WAIS, tes standard yang akhir - akhir ini sering digunakan yaitu Raven Progressive Matrices disingkat RPM yang disusun atas dasar teori faktor “g” Spegrman dan digunakan untuk mengungkap tentang kemampuan intelektual atau intelegensi umum dari seseorang.

Tes RPM ini terdiri atas 60 butir soal (Matrices) dan terbagi dalam 5 perangkat (set) yaitu Set A, B, C, D, dan E yang masing - masing set terdiri atas 12 butir tes. Butir – butir soal tersebut tersusun dari soal yang termudah sampai soal yang tersulit.

Aspek - aspek yang diungkap dalam tes RPM adalah, kemampuan penalaran ruang, menganalisis, mengintegrasikan, mencari dan memahami sistem hubungan diantara bagian-bagian dan kemampuan ketepatan.

Ukuran kemampuan intelektual seorang peserta didik akan dapat dilihat dari skor total yang dicapai masing - masing individu. Tes ini digunakan untuk mengungkap kemampuan intelek dan individu (peserta didik) yang berusia 12 sampai 40 tahun (SMTP, SMTA, dan PT).

##### 2. Tes Bakat Khusus

Sesuai dengan sebutannya, dimaksud untuk mengetahui ketrampilan khusus seorang dalam meraih pengetahuan atau ketrampilan khusus. Tes bakat khusus sering merupakan suatu baterai tes yang merupakan kebulatan. Salah satu tes bakat khusus yang terkenal ialah Differential Aptitude Test disingkat DAT. Baterai tes ini terutama diperuntukan bagi anak-anak Amerika tingkat SMTA, dan amat berguna

untuk bimbingan karir serta pendidikan mereka. Baterai tes ini sudah disesuaikan untuk anak-anak Indonesia dan dapat menolong mereka dalam memilih jurusan di kelas II SMTA, dan pemilihan jurusan studi nantinya di perguruan tinggi.

## **B. PERANAN ATAU MANFAAT PSIKOTES**

Dari hasil rekapitulasi di Biro Konsultasi Psikologi UGM, diketahui bahwa siswa kelas I SMA biasanya mempunyai masalah penjurusan, siswa kelas II lebih banyak menghadapi masalah belajar dan keluarga, sedangkan siswa kelas III kebanyakan merasa bingung menghadapi persoalan mau melanjutkan ke fakultas apa dan universitas mana.

Seiring dengan ketiga jenis masalah tersebut di atas, psikotes dapat kita harapkan bantuannya dalam:

### **1. Membantu Melaksanakan Penjurusan**

Sudah jelas bahwa pemilihan program yang sesuai akan banyak membantu, dan yang tidak sesuai akan merugikan. Kasus berikut ini menunjukkan ketidak-cocokan siswa dengan program yang telah dipilihnya. "Saya Merry berumur 17 tahun) duduk di kelas II SMA. Mulai kelas I hingga lulus SD, saya selalu menjadi juara kelas Tetapi prestasi saya terus menurun sejak masuk SMP. Namun berhasil lulus SMP dengan predikat cukup baik, begitupula ketika masuk SMA. Anehnya ketika duduk di SMA nilai pelajaran saya turun drastis sehingga membuat saya resah,. tetapi berkat usaha keras saya berhasil naik kelas II IPA. Disini selain hampir 4 bulan saya sama sekali tidak pahami dengan apa yang diterangkan guru, saya cepat sekali menjadi jenuh ketika belajar, sebab saya terbiasa tidak pernah belajar meskipun ulangan umum. Setiap kali guru mengajar, saya selalu melamun yang tidak tentu arahnya."

Dalam hal ini sifat prediktif dan psikotes yang mempertimbangkan baik bakat, minat, maupun kepribadian, sedikit banyak dapat membantu menambah pertimbangan bagi peserta didik seyogyanya masuk ke program apa.

Selain itu, kita mengetahui pula bahwa walaupun pada umumnya Indeks Prestasi (IP) peserta didik memang mencerminkan kecenderungan arah program di SMTA, namun kadang-kadang terdapat pula ketidaksesuaian antara IP dan kecenderungan siswa yang sebenarnya.

Kondisi seperti ini, psikotes dapat membantu kita menemukan bakat-bakat khusus yang tidak segera tampak pada peserta didik, terutama pada siswa yang disebut *under-achiever* yakni siswa yang berintelegensi tinggi tetapi IP-nya rendah.

### **2. Membantu mendiagnosa Kesukaran Belajar.**

Kesukaran atau kesulitan belajar di SMTA banyak menjadikan keluhan para siswa, terutama siswa kelas II, dan biasanya berjalan bersarna masalah keluarga. Kasus berikut ini dari seorang siswa kelas I yang tidak naik ke kelas II, kasus tersebut merupakan kasus tipikal. "Bagai mendengar geledek di siang bolong, saya kaget sekali, mendengar vonis yang begitu memalukan. Saya tidak naik kelas II SMA. Saya sangat sedih dan kaget, sebab menurut saya, sebenarnya pelajaran tidak begitu sukar, sehingga saya tidak begitu berusaha. Saya malu sekali, saya tidak berani bertemu dengan teman-teman lama. Di rumahpun saya dimarahi terus, sebab tidak ada dalam sejarah keluarga yang tidak naik kelas, saya hilang akal apa yang harus saya lakukan, saya malu sekali. Terutama sebab beberapa tahun yang lalu prestasi saya baik. Sekarang saya lebih suka mengurung diri dalam kamar "

Dalam hal ini diagnosis yang dapat diperoleh melalui psikotes dapat membantu para guru, terutama guru BP atau guru pembimbing, dalam menolong para siswa mengatasi kesukaran belajar, dan kesukaran dalam penyesuaian diri, hingga si peserta didik dapat belajar dengan lebih baik dan merasa lebih bahagia.

### **3. Membantu Memilih Jurusan Yang Tepat Diperguruan Tinggi.**

Seperti juga halnya dengan masalah penjurusan program ketika siswa menginjak di kelas III, ini pun psikotes dapat membantu

pertimbangan dengan menunjukkan kecenderungan siswa melalui pengungkapan kemampuannya, bakat dan minatnya, kepribadian siswa yang bersangkutan. Namun masalah pemilihan jurusan di perguruan tinggi, melibatkan pula masalah-masalah lainnya, seperti yang dapat di uraikan:

#### **a. Masuk ke Perguruan Tinggi**

Kompetisi untuk masuk ke perguruan tinggi dewasa ini makin ketat, hingga berbagai pertimbangan sering kali juga pertimbangan non-akademik turut mempengaruhi. Menurut para pakar psikologi pendidikan sebenarnya prediktor yang terbaik untuk mencapai kesuksesan belajar diperguruan tinggi ialah IP keseluruhan selama di SMTA. Tetapi masalahnya sekarang ialah bahwa IP keseluruhan yang sama dari SMTA yang berbeda tidak selalu mencerminkan mutu yang sama. Nilai B dari suatu MTA yang bermutu sangat mungkin lebih berbobot dan pada nilai 8 dari SMTA yang lain.

Kita tidak dapat menilai kemampuan seseorang anak lulusan SMTA hanya dan IP-nya saja tanpa melihat asal SMTA-nya. Kedua IP itu memang tidak seimbang oleh karenanya itu dapat dibandingkan. Untuk dapat membandingkannya, perlu digunakan tolak ukur yang sama, yakni kalau dahulu dengan ujian negara yang seragam semua daerah di Indonesia, atau dengan ujian masuk perguruan tinggi seperti yang baru saja ditiadakan yakni Sipenmaru.

Tolak ukur untuk menilai mutu suatu SMTA antara lain ialah berapa persen dari lulusan yang dapat diterima diperguruan tinggi yang baik, berapa persen peserta didik yang drop-out, dan diwaktu yang lampau, berapa perserem yang lulus ujian negara, yakni ujian yang diselenggarakan oleh negara dengan materi ujian yang sama untuk seluruh daerah di Indonesia. Mungkin kalau mutu masing-masing SMTA dapat ikut diperhitungkan, dan kelemahan - kelemahan yang disinyalir dalam program PMDK yang lalu dapat diatasi, maka

program semacam PMDK untuk masuk di perguruan tinggi dapat dilaksanakan kembali.

#### **b. Proyek Keluarga dalam Pemilihan Jurusan Studi.**

Pemilihan jurusan studi atau fakultas yang hendak dituju peserta didik seyogyanya merupakan proyek pemikiran keluarga. Bila hal ini dapat dilakukan, maka semua anggota keluarga akan memperoleh manfaatnya dan mendapat kepuasan.

Proyek pemikiran keluarga merupakan Pembicaraan bersama antara anak dan orang tua, dengan pertimbangan bersama dari berbagai segi yang menyangkut selain selera atau keinginan orang tua dan kemampuannya untuk membiayai studi putranya secara realistis, juga minat dan kemampuan anak yang bersangkutan, serta pertimbangan-pertimbangan lainnya. Keputusan yang akan diambil haruslah merupakan kompromi dari berbagai pertimbangan itu.

Disamping itu perlu dicatat disini bahwa keadaan di Indonesia dewasa ini memang belum memungkinkan semua peserta didik untuk mendapatkan fakultas seperti yang dikehendaki.

Oleh karena itu dalam diskusi keluarga perlu diputuskan pula alternatif lain, seandainya jurusan yang diinginkan bersama itu tidak dapat dicapai. Banyak orang tua yang melakukan kesalahan dengan cara mendesak putranya masuk ke fakultas yang baik yakni baik untuk si orangtua, tetapi tidak baik untuk si anak. Banyak kasus-kasus yang terjadi di Indonesia termasuk juga di Jayapura, misalnya:

Roy, dari suatu SMA di Jayapura, hanya boleh belajar dan belajar terus, akan diberi uang dari bapaknya, dan diharapkan akan menjadi dokter. Tetapi Roy mengatakan bahwa dia senang melukis dan menggambar. Seluruh isi rumah menangis, berteriak dan mengatakan si Roy tidak tahu berterimakasih pada orang tuanya.

Seorang anak lain ingin menjadi penerbang, tapi orang tuanya memaksanya masuk ke kedokteran, anak itu masuk ke

fakultas kedokteran, dan dua tahun kemudian dia dinyatakan drop-out (DO). Siswa lain lagi di kehendaki orang tuanya untuk menjadi Sarjana Hukum yang dia sendiri tidak suka. Belasan tahun kemudian yang bersangkutan masih menjadi mahasiswa yang terdaftar di fakultas yang sama, suatu kasus yang terkenal dengan nama mahasiswa abadi.

Kasus-kasus diatas menunjukkan konflik diantara orangtua dan minat anak. Kasus berikut ini selain mengandung pertentangan diatas juga ditambah juga dengan masalah kemampuan yang kurang memadai.

“Saya akan bahagia sekali jika tidak lulus Sipenmaru sebab semua jurusan yang harus saya tempuh adalah pilihan orang tua belaka. Baru tahun depan saya akan mencoba sekali lagi agar dapat memilih jurusan yang saya inginkan. Sebenarnya otak saya sudah beku menghadapi angka-angka dan rumus - rumus yang terpaksa saya cernakan selama tiga tahun di SMA IPA (juga atas anjuran orang tua). Sebenarnya saya sendiri sangat berminat IPS dan kesenian. Dapatkah cita-cita dan ksenangan dipaksakan semacam ini.

Saya telah berusaha mencintai cita-cita orang tua, tetapi tidak pernah berhasil, bahkan semakin lama semakin gelap hari depan saya. Telah beberapa kali saya mencoba mengatakan hal ini kepada orang tua saya tetapi mereka selalu mensepelekan dan menganggap pendapat saya salah. Saya merasa sedih dan tidak berdaya menghadapi kenyataan ini. Pengecualiannya memang ada, tetapi tidak banyak. Seorang gadis yang dikehendaki oleh orang tuanya untuk masuk ke Fakultas Pertanian. Gadis ini memang patuh pada orang tuanya dan masuk ke Fakultas Pertanian, giat belajar dan dapat menyelesaikan studinya tepat pada waktunya. Kini dia memang menjadi seorang insinyur/ Sarjana Pertanian yang berhasil dan mendapat kedudukan yang baik di kota kelahirannya.

Sekali lagi, pengecualian seperti ini memang tidak banyak jumlahnya. Pengamatan tentang pengecualian semacam ini, menunjukkan adanya kepatuhan kepada orang tuanya, disamping kemampuannya cukup untuk

menempuh jurusan atau program studi yang dimaksud.

### **c. Peran Guru Pembimbing (Guru BP) Berkaitan dengan program pemilihan jurusan**

Baik pada SMTA maupun di fakultas (PT) maka guru pembimbing di SMTP dan SMTA dapat memberikan bantuan yang sangat bermanfaat bagi peserta didik. Guru pembimbing yang baik selalu mengupdate pengetahuannya tentang program studi di SMTA dan penjurusan di fakultas yang memberikan peluang bagi peserta didik untuk melanjutkan studinya.

Disamping pengetahuannya tentang peserta didik yang berkaitan dengan minat dan kemampuan yang diperoleh melalui pengamatan atau melalui penggunaan psikotes. Guru demikian sudah tentu dapat memberikan tambahan pertimbangan bagi proyek pemikiran keluarga tentang jurusan dan fakultas pilihan.

### **C. CATATAN AKHIR**

Perlu diingat disini bahwa penggunaan psikotes bukanlah faktor penentu untuk segala keputusan. Pertimbangan - pertimbangan lain tentu saja diikutsertakan pula. Namun, kecenderungan- kecenderungan seorang peserta didik seperti ditunjukkan oleh hasil psikotes, memang banyak memberikan manfaat. Untuk kepentingan tersebut, guru pembimbing diharapkan dapat mengupdate pengetahuan tentang penggunaan dan pengadmininstrasian psikotes.

Sebagai informasi penting bagi para guru pembimbing bahwa IPBI pusat bekerja sama dengan Program Pasca Sarjana IKIP Malang dan DIKDASMEN DIKBUD menyelenggarakan sertifikasi tes bagi konselor (Guru Pembimbing dan konselor PT).

Kegiatan tersebut telah berlangsung sebanyak dua angkatan yaitu pada bulan Januari 1995, dan bulan Juli 1995 dan direncanakan penyelenggaraan angkatan ke III pada Januari 1996. Kepada setiap peserta yang dinyatakan lulus, diberikan kewenangan sertifikasi tes yang

dilengkapi dengan instrumen tes RPM dan DAT.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anastasi, Anne. 1995, *Psychologic Testing*, New York, The MacMillan, New York.
- Cronbach, Lee J., 1949, *Esential Of Psychologic Testing*, Harper And Brother, New York.
- Dewa Ketut Sukardi, 1990, *Analisis Tes Psikologis*, Rineke Cipta, Semarang.
- Pali, Marthen, 1995, *Tes Matriks Progresif dan Tes Bakat Diferensial*, Malang.
- Yapsir G. Wirawan, 1995, *Materi Pelatihan Sertifikasi Tes Angkatan Pertama*, Malang.

